

PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA MASA PENJAJAHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKANNYA

Novi Artika¹, Dwi Setyanita², M.Anang Sholihudin³

^{1,2,3}Universitas Yudharta Pasuruan,

Email: viviantikaa17@outlook.com¹, setyad837@gmail.com²,
anangsholikhudin@yudharta.ac.id³

Abstract

Keywords:

Colonialism, Education, Islamic Civilization, Islamic Nusantara, Pesantren

This research aims to analyze the dynamics of Islamic civilization in the Indonesian Archipelago (Nusantara) during the colonial era and how Islamic education evolved as a response to colonialism. Using a qualitative historical method, the study finds that while colonialism disrupted Islamic political structures, it simultaneously triggered intellectual resistance. Islamic education transformed from traditional 'pesantren' into modern 'madrasahs' and schools, which served as strongholds for cultural identity and independence movements. The study concludes that the resilience of Islamic civilization in Nusantara was rooted in its educational adaptability and the pivotal role of ulama and Islamic organizations.

Abstrak

Kata Kunci :

Kolonialisme, Nusantara, Organisasi Islam, Pendidikan Islam, Peradaban Islam, Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peradaban Islam di Nusantara, khususnya pada masa penjajahan, serta bagaimana sistem pendidikan Islam berkembang sebagai bentuk respons terhadap kolonialisme. Masa penjajahan merupakan periode krusial di mana umat Islam menghadapi tantangan ganda berupa marginalisasi politik-ekonomi dan upaya kristenisasi oleh bangsa Eropa. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui perspektif multidisiplin (sejarah, sosiologi, dan pendidikan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kolonialisme menyebabkan keruntuhan banyak kerajaan Islam, peradaban Islam tidak sepenuhnya tergerus. Sebaliknya, tekanan penjajah memicu perlawanan berbasis intelektual dan organisasi. Pendidikan Islam bertransformasi dari sistem tradisional pesantren menjadi institusi yang lebih sistematis melalui madrasah dan sekolah Islam modern. Lembaga-lembaga ini, yang digerakkan oleh tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan identitas budaya dan instrumen perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan peradaban Islam di Nusantara terletak pada kemampuannya melakukan adaptasi pendidikan dan konsolidasi organisasi sosial-keagamaan dalam menghadapi hegemoni kolonial.

PENDAHULUAN

Kehadiran Islam di Nusantara telah membentuk lanskap sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks dan dinamis.(Sebastian & Othman Alkaff, 2024) Proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah,menghasilkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal.(Nasution & Arum, 2024)Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, dan Mataram menjadi pusat-pusat peradaban Islam yang penting, memancarkan pengaruhnya ke berbagai wilayah di Nusantara.(Batubara, 2022)Namun, kedatangan bangsa Eropa dengan agenda kolonialisme membawa perubahan signifikan. Penjajahan oleh Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris tidak hanya mengganggu stabilitas politik dan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan peradaban Islam di Nusantara.(Nurmalasyari et al., 2024). Kebijakan-kebijakan diskriminatif dan upaya-upaya kristenisasi menjadi tantangan berat bagi umat Islam.(Meral, 2011)Meskipun demikian, peradaban Islam di Nusantara tidak sepenuhnya tergerus. Umat Islam menunjukkan resistensi dalam berbagai bentuk, mulai dari perlawanan bersenjata hingga perjuangan melalui pendidikan dan organisasi sosial(Muhammad Abdul, 2018).Salah satu aspek penting dari peradaban Islam di Nusantara adalah perkembangan pendidikannya. Sejak awal, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang utama, memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan agama dan pembentukan karakter umat.(Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, 2021) Di masa penjajahan, pesantren menjadi benteng pertahanan nilai-nilai Islam dan pusat perlawanan terhadap penjajah (Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, 2021).Selain pesantren, muncul pula madrasah dan sekolah-sekolah Islam modern yang mengadopsi kurikulum dan metode pengajaran yang lebih sistematis(Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, 2021).Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak lepas dari pera ulama, tokoh masyarakat, dan organisasi-organisasi Islam yang gigih memperjuangkan kemajuan umat (Azra, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif.Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yang meliputi buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel, dokumen-dokumen arsip, dan sumber-sumber lain yang relevan(Supriyono, n.d.). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan fakta-fakta sejarah untuk memahami dinamika peradaban Islam di Nusantara pada masa penjajahan dan perkembangan pendidikannya(Rizqi Solikhah, 2023). Pendekatanmultidisiplin juga digunakan, dengan menggabungkan perspektif sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Aditi et al., n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban Islam di Nusantara Sebelum Penjajahan Sebelum kedatangan bangsa Eropa, peradaban Islam di Nusantara telah mencapai kemajuan yang signifikan. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, dan Mataram menjadi pusat-pusat perdagangan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan Islam (Sulistiono, 2018). Hukum Islam (syariah) diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun dengan

interpretasi dan adaptasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks lokal (Alarefi, 2009) Seni, arsitektur, dansastra Islam berkembang pesat, menghasilkan karya-karya yang indah dan bernilai tinggi (Ali, 2018). berikut penjelasan detail menurut sub bab :

1. Peradaban Islam di Nusantara Sebelum Penjajahan: Jaringan Kosmopolitan dan Internalisasi Syariah

Sebelum jangkar kapal-kapal bangsa Eropa menyentuh pelabuhan-pelabuhan di Nusantara, Islam telah berhasil membangun fondasi peradaban yang mapan, kosmopolitan, dan mandiri (Safari et al., 2024). Islamisasi yang berlangsung secara damai melalui penetrasi kultural (perdagangan, pernikahan, dan jaringan tasawuf) melahirkan entitas politik berupa kesultanan-kesultanan maritim dan agraris yang kuat seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, hingga Mataram.

- a. **Integrasi Hukum Islam dan Hukum Adat:** Pada masa ini, penerapan hukum Islam (syariah) tidak berjalan secara kaku, melainkan mengalami proses pribumisasi. Di berbagai kesultanan, hukum Islam diadopsi dalam kodifikasi hukum lokal, namun tetap menghormati pranata adat yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Pola akulturasi ini mempermudah penerimaan Islam secara sukarela oleh masyarakat bawah hingga elite istana.
- b. **Kosmopolitanisme dan Pusat Keilmuan:** Kesultanan seperti Malaka dan Aceh tidak hanya berfungsi sebagai emporium perdagangan internasional, tetapi juga sebagai *clearing house* intelektual Islam di Asia Tenggara. Di sinilah terjadi korespondensi keilmuan yang intens dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah (Mekkah dan Madinah). Karya-karya sastra keagamaan, teologi (kalam), dan tasawuf yang ditulis oleh ulama kaliber internasional—seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili—menjadi bukti bahwa peradaban Islam Nusantara telah memiliki kedalaman epistemologis yang sangat tinggi sebelum kolonialisme datang merusaknya (Hidayah & Batubara, 2023).

2. Dampak Penjajahan terhadap Peradaban Islam: Marjinalisasi Sistemik dan Kebangkitan Kesadaran Kolektif

Kedatangan bangsa Barat (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) membawa motif *Gold, Glory, Gospel* yang secara fundamental merusak tatanan peradaban yang sudah mapan ini (Hidayah & Batubara, 2023). Imperialisme Barat tidak sekadar mengeksploitasi sumber daya alam melalui monopoli perdagangan, melainkan melakukan intervensi politik kekuasaan yang meruntuhkan kedaulatan kesultanan-kesultanan Islam.

- a. **Pelemahan Politik dan Penetrasi Kultural:** Kebijakan kolonial, terutama VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda, secara sistematis memarginalisasi peran hukum Islam dalam struktur tata negara. Posisi sultan-sultan Islam didegradasi menjadi sekadar pegawai kolonial atau boneka politik tanpa otoritas absolut. Ditambah lagi, adanya upaya kristenisasi yang didukung secara struktural oleh pemerintah kolonial melalui subsidi penyebaran misi keagamaan (Zending)

menciptakan ancaman nyata bagi demografi dan akidah umat Islam di Nusantara.

- b. **Transformasi Perlawanan: Dari Fisik ke Gerakan Pemikiran:** Meskipun secara politik-militer banyak kerajaan Islam mengalami kekalahan akibat strategi *divide et impera* (pecah belah), tekanan kolonial ini justru memicu *unintended consequence* (efek yang tidak disengaja), yaitu lahirnya kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan umat (pan-Islamisme/solidaritas Islam). Ketika ruang politik tersumbat oleh represi penjajah, umat Islam memindahkan basis perjuangannya ke wilayah kultural, sosial, dan intelektual (Daulay, 2021).

3. Perkembangan Pendidikan Islam di Masa Penjajahan: Dialektika Pesantren dan Lahirnya Madrasah Modern

Pendidikan Islam bertindak sebagai instrumen penyelamat sekaligus mesin penggerak peradaban di tengah hegemoni kolonial (Irwandi Siregar et al., 2024). Peta perkembangan pendidikan Islam pada masa penjajahan mengalami polarisasi sekaligus adaptasi yang sangat dinamis:

- a. **Pesantren sebagai Benteng Non-Kooperatif:** Untuk menghindari intervensi dan kontrol ketat Belanda, para ulama memindahkan pusat-pusat pendidikan Islam keluar dari wilayah perkotaan menuju daerah pedalaman atau pedesaan yang sulit dijangkau penjajah. Pesantren di masa ini tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), tetapi secara implisit menanamkan doktrin *jihad fi sabilillah* dan sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kafir (penjajah). Kemandirian ekonomi pesantren melalui sektor pertanian menjadikannya sebagai institusi merdeka yang tidak dapat didikte oleh subsidi finansial Belanda.
- b. **Lahirnya Sistem Madrasah dan Sekolah Islam Modern:** Memasuki awal abad ke-20, strategi perjuangan pendidikan mulai berubah seiring dengan lahirnya gerakan pembaruan Islam (modernisme). Para tokoh Muslim menyadari bahwa sistem halaqah tradisional di pesantren perlu diimbangi dengan sistem klasikal yang lebih terstruktur guna menandingi sekolah-sekolah sekuler yang didirikan oleh Belanda (*Hollandsch-Inlandsche School* / HIS, dll). Lahirlah madrasah dan sekolah Islam modern yang mulai mengadopsi meja, kursi, papan tulis, serta mengintegrasikan ilmu-ilmu umum (matematika, geografi, sejarah) dengan ilmu agama. Madrasah bukan lagi sekadar tempat mengaji, melainkan laboratorium yang mencetak intelektual Muslim yang sadar akan hak-hak kemerdekaan bangsanya (Jauhari, 2022).

4. Analisis Peran Ulama dan Organisasi Islam: Konsolidasi Sosial dan Peletakan Batu Pertama Nasionalisme

Ketahanan peradaban Islam di Nusantara tidak lepas dari kepiawaian para ulama dalam mengonsolidasikan massa melalui jaringan organisasi sosial-keagamaan. Organisasi-organisasi ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan gagasan keagamaan dengan aksi nyata pergerakan nasional.

1. **Sinergi Pemikiran Tokoh Bangsa:** Kehadiran figur-figur karismatik seperti K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) menawarkan metodologi perjuangan yang saling melengkapi.
 - a. **Muhammadiyah (1912)** berfokus pada purifikasi ajaran Islam dan modernisasi lembaga pendidikan serta pelayanan sosial (panti asuhan, rumah sakit) untuk mengangkat martabat pribumi Muslim agar sejajar dengan kaum penjajah.
 - b. **Nahdlatul Ulama (1926)** berfokus pada pengokohan tradisi keislaman Nusantara, menjaga sanad keilmuan pesantren, serta membangun jaringan ekonomi dan sosial pedesaan sebagai basis pertahanan kultural yang kuat.
2. **Institusi Pendidikan sebagai Inkubator Kemerdekaan:** Melalui jaringan sekolah Muhammadiyah, madrasah Ma'arif NU, Sumatra Thawalib, hingga Persis, organisasi-organisasi ini berhasil mengikis sekat-sekat kesukuan (primordialisme) di antara para santri dan pelajar. Di lembaga-lembaga inilah konsep "tanah air" dan kesadaran sebagai "satu bangsa" disemaikan secara masif. Ulama tidak lagi dipandang sekadar sebagai pemimpin ritual keagamaan, melainkan sebagai ideolog dan panglima gerakan pembebasan nasional yang mengarahkan umat menuju pintu gerbang kemerdekaan Indonesia (Uswatun Hasanah et al., 2022).

Dampak Penjajahan Terhadap Pendidikan

Secara spesifik, kebijakan diskriminatif dan upaya kristenisasi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial membawa dampak ganda (polaritas) yang signifikan terhadap dinamika pendidikan Islam di Nusantara, antara lain:

1. **Polarisasi Ruang dan Geografis (Isolasi Kultural):** Untuk menghindari intervensi, represi, dan kontrol ketat dari pemerintah Belanda, para ulama memindahkan pusat-pusat pendidikan Islam keluar dari wilayah perkotaan menuju daerah pedalaman atau pedesaan. Dampaknya, pesantren tumbuh menjadi institusi yang mandiri secara ekonomi (berbasis pertanian) dan merdeka dari ketergantungan subsidi finansial kolonial.
2. **Pengokohan Doktrin Perlawanan (Non-Kooperatif):** Pesantren di masa penjajahan tidak lagi sekadar menjadi tempat transmisi ilmu keagamaan (kitab kuning), melainkan menjelma sebagai benteng pertahanan nilai-nilai Islam. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di pesantren secara konsisten menanamkan doktrin *jihad fi sabilillah* dan sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial yang dianggap kafir.
3. **Modernisasi Sistemik dan Transformasi Institusional:** Menghadapi tantangan sekolah sekuler Belanda (seperti HIS, dll), strategi perjuangan pendidikan Islam beradaptasi pada awal abad ke-20 melalui gerakan pembaharuan. Pendidikan Islam bertransformasi dari sistem halaqah tradisional menjadi sistem klasikal (madrasah dan sekolah Islam modern) yang lebih terstruktur dengan mengadopsi

sarana modern (meja, kursi, papan tulis) serta mengintegrasikan ilmu-ilmu umum (matematika, sejarah, geografi) dengan ilmu agama (Iskandar & Ansori, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam di Nusantara sebelum masa penjajahan telah mencapai kemajuan yang sangat mapan, mandiri, dan bersifat kosmopolitan melalui jaringan perdagangan internasional serta korespondensi keilmuan yang intens dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Penerapan hukum Islam (syariah) pun berjalan dinamis melalui proses pribumisasi yang selaras dengan adat lokal tanpa mencederai prinsip tauhid. Kedatangan kolonialisme Barat secara radikal merusak tatanan politik-ekonomi kesultanan Islam melalui hegemoni dan marginalisasi sistemik. Namun, tekanan struktural ini memicu *unintended consequence* berupa lahirnya solidaritas kesadaran kolektif umat (Pan-Islamisme). Ketika ruang politik dibatasi, perjuangan umat Islam bertransformasi ke wilayah kultural dan intelektual yang digerakkan oleh para ulama karismatik serta organisasi sosial-keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sinergi ini berhasil memindahkan orientasi perjuangan dari yang semula bersifat kedaerahan (primordialisme) menjadi fondasi nasionalisme, menjadikan institusi pendidikan Islam sebagai inkubator utama dalam menyemaikan gagasan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditi, -, & 2023, 28 May. (n.d.). *Multi disciplinary research approaches in social science*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7979289>
- Alarefi, A. S. (2009). Overview of Islamic law. *International Criminal Law Review*, 9(4), 707–731. <https://doi.org/10.1163/156753609X12487030862782>
- Ali, W. (2018). the Status of Islamic Art in the Twentieth Century. *Muqarnas Online*, 9(1), 186–188. <https://doi.org/10.1163/22118993-90000287>
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85–114. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.63>
- Batubara, W. H. dan C. (2022). Studi Kawasan Dalam Sejarah Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 65.
- Daulay, S. (2021). PERGUMULAN ISLAM DAN KOLONIALISME ABAD KE 18 DAN 19. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.49>
- Hidayah, W., & Batubara, C. (2023). STUDI KAWASAN DALAM SEJARAH ISLAM DI ASIA TENGGARA. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i1.12207>
- Irwandi Siregar, H., Nurdin Malayu, O. A., & Nasution, A. (2024). The Impact of Colonialism on the Islamic Education System: Changes in Education Systems in Colonized Regions Such as Indonesia, India, and North Africa. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 398–406. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1201>
- Iskandar, K., & Ansori, A. S. (2022). Pendidikan Islam Masa Pra Kemerdekaan; Telaah Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan. *Journal of Education and Religious*

- Studies*, 2(02), 45–52. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i02.61>
- Jauhari, M. I. (2022). RESISTENSI PESANTREN PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA. *Kuttab*, 1(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i2.44>
- Kumar, Sunil; Lochab, A.; Mishra, M. (2021). The Impact of Business Model Innovation (BMI) and Organisational Values on Firm Performance: Mediating Role of Corporate Sustainability. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56–71.
- Meral, Z. (2011). The politics of Religious Minorities in Muslimmajority States: Old Challenges and New Trends. *Review of Faith and International Affairs*, 9(2), 25–30. <https://doi.org/10.1080/15570274.2011.571419>
- Muhammad Abdul, K. (2018). Indonesian Islam: a Historical Perspective. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss2.art1>
- Nasution, A., & Arum, R. (2024). Acculturation Of Javanese Culture With Islam In Indonesia. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.46576/ijseh.v5i1.4356>
- Nurmalasyari, N., Wulandari, N., & Amalia Putri, W. (2024). Transformasi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Bangsa Barat. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 71–79. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1317>
- Rizqi Solikhah, M. (2023). Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Pendidikan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 79–102. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.63>
- Safari, Amrullah, M. A., & Musadad, A. N. (2024). RENARRATING THE ISLAMISATION OF THE MALAY-INDONESIAN ARCHIPELAGO IN 13th-19th CENTURIES. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 304–328. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.24843>
- Sebastian, L. C., & Othman Alkaff, S. H. Bin. (2024). *Islam, Muslims, and State*. 23–69. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1140-6_2
- Sulistiono, B. (2018). Faktor Pendukung Terbentuknya Jaringan Perdagangan antar Kesultanan di Nusantara. *Buletin Al-Turas*, 17(1), 25–38. <https://doi.org/10.15408/bat.v17i1.4288>
- Supriyono, S. (n.d.). *Research methodology: qualitative approach*. <https://doi.org/10.13140/rg.2.2.26723.57121>
- Uswatun Hasanah, Muhamad Bisri Mustofa, & Muhammad Saidun Anwar. (2022). Intelektual Muslim Abad XX: Peran dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 143–158. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.460>